

## Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja Kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring

Dyah Ayu Vimastuti<sup>1</sup>, Imami Arum Tri Rahayu<sup>2</sup>, Peppy Mayasari<sup>3</sup>, Mita Yuniati<sup>4</sup>  
<sup>1-4</sup> Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi penulis : [dyahayuvimastuti@gmail.com](mailto:dyahayuvimastuti@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine (1) the learning difficulties experienced by students in the competence of making work clothes in class XII Cosmetology SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring in terms of; a) Affective aspects b) Cognitive aspects c) Psychomotor aspects. (2) the most dominant factor of learning difficulties in the subject of making work clothes in class XII SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring from; a) Affective aspects b) Cognitive aspects c) Psychomotor aspects This research is descriptive research. This research was conducted in the odd semester of the 2023/2024 academic year at SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring. The population used in this study were 18 students. The data collection technique used a questionnaire with a guttman scale. The results showed that (1) the learning difficulties experienced by students were as follows: (1) the learning difficulties experienced by students are as follows: (2) the most dominant factor of learning difficulties in making work clothes is the cognitive factor, which is included in the high category, namely 12 (69%) experiencing difficulties and the psychomotor aspect is included in the high category, namely 12 (67%) experiencing difficulties (2) the most dominant factor of learning difficulties in making work clothes is the cognitive factor.*

**Keywords:** *Analysis, Learning Difficulties, Making Work Clothing*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam kompetensi pembuatan busana kerja kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring ditinjau dari; a) Aspek Afektif b) Aspek Kognitif c) Aspek Psikomotorik. (2) faktor yang paling dominan kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring dari; a) Aspek afektif b) Aspek Kognitif c) Aspek Psikomotorik Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun Pelajaran 2023/2024 yang bertempat di SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring. Populasi yang digunakan penelitian ini sebanyak 18 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala guttman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kesulitan belajar yang dialami siswa adalah sebagai berikut: pada aspek afektif termasuk kategori sedang yaitu sebanyak 11 (61%) mengalami kesulitan, pada aspek kognitif termasuk pada kategori tinggi yaitu sebanyak 12 (69%) mengalami kesulitan dan aspek psikomotorik termasuk pada kategori tinggi yaitu 12 (67%) mengalami kesulitan (2) faktor yang paling dominan kesulitan belajar pembuatan busana kerja adalah faktor kognitif.

**Kata Kunci:** Analisis, Kesulitan Belajar, Pembuatan Busana Kerja

### PENDAHULUAN

Pentingnya guru dalam pembelajaran, maka guru wajib memiliki penguasaan materi untuk meningkatkan minat peserta didik dalam proses belajar dan guna mencapai tujuan dari pembelajaran yaitu peserta didik berhasil dalam belajar. Menurut Hardini dan Puspitasari, (2012:10), pada dasarnya pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja guna memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tujuan kurikulum. Dalam proses pembelajaran terdapat hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran merupakan hal utama yang ingin dicapai dalam pendidikan di setiap sekolah. Pada proses pembelajaran dikelas guru lebih mendominasi, sedangkan peserta didik lebih banyak bersikap pasif dan

menerima informasi dari guru. Hal itu mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengkomunikasikan pendapat serta proses pembelajaran kurang optimal. Tidak semua dalam proses pembelajaran dapat berhasil, terkadang ada hal yang menimbulkan kegagalan atau permasalahan kesulitan belajar sehingga peserta didik tidak mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Terkadang peserta didik cepat memahami materi yang dijelaskan oleh guru namun tidak menutup kemungkinan peserta didik memerlukan waktu yang lebih lama dalam belajar.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Dengan masa study tiga tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni. Dengan demikian sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan NU 2 Blawirejo Kedungpring. SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring yang berada di bawah naungan Yayasan Ar-Rohman di Kabupaten Lamongan. Institusi pendidikan ini menawarkan berbagai program kompetensi keahlian, termasuk Tata Busana. Karena perubahan kurikulum, SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring menghadapi beberapa masalah. SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring masih menggunakan kurikulum 13 pada tahun ajaran 2021/2022. Kurikulum ini mengandung lebih banyak teori dan sedikit praktek pada kelas XII. Selain itu, peserta didik SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring mulai menggunakan kurikulum merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 kemarin.

Berdasarkan proses pengamatan dari hasil praktek siswa masih banyak hasil belajar siswa dibawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 75. Pada umumnya kesulitan yang dialami siswa pada mata Pelajaran pembuatan busana kerja diantaranya seperti : tidak menjahit busana kerja dengan baik, menempelkan kain keras lapisan bergelombang, lebar kerah tidak sama, serta tidak dapat menjahit busana kerja dengan ukuran yang tepat. Strategi yang digunakan guru pada mata pelajaran ini yaitu dengan metode ceramah dan demonstrasi. Strategi pembelajaran hanya berpusat pada guru, sehingga siswa kurang berlatih mandiri. Demonstrasi yang dilakukan guru hanya satu kali, sehingga siswa kurang paham terhadap materi yang diberikan. Keterbatasan waktu dalam mengajarkan proses menjahit serta kurangnya sarana prasarana seperti mesin jahit yang rusak, kurang maksimalnya media serta kurangnya motivasi siswa menjadi kendala dalam proses belajar mengajar. Mesin jahit yang

tersedia di dalam ruangan praktek berjumlah kurang lebih 15 buah. Mesin jahit yang digunakan siswa hanya sekitar 8 mesin jahit yakni sekitar 62,5% dari mesin jahit yang disediakan oleh sekolah. Siswa menggunakan mesin jahit secara bergantian, sehingga waktu pembelajaran kurang efektif dengan adanya waktu saling menunggu untuk menggunakan mesin jahit.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa beberapa mesin jahit tidak dapat digunakan karena banyak yang rusak, alat mesin tidak lengkap serta beberapa siswa mengaku malas untuk mempersiapkan mesin sendiri. Selain itu, masih ada siswa yang tidak lengkap membawa perlengkapan alat dan bahan sehingga siswa harus meminjam kepada teman sebangku, dan ada pula yang izin keluar kelas untuk membeli alat atau bahan yang tidak terbawa.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas disimpulkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran pembuatan busana kerja di SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring kelas XII Tata Busana belum berhasil secara maksimal dan tergolong dalam kategori rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja Kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Kedungpring”. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui apa saja faktor-faktor kesulitan belajar dan seberapa tinggi kesulitan belajar pada mata pelajaran pembuatan busana kerja. Untuk mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar perlu dilakukan analisis untuk mengetahui letak kesulitan belajar peserta didik dan faktor-faktor apa saja yang paling berpengaruh, sehingga dapat dijadikan acuan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran agar lebih baik dan berkualitas.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Belajar**

Belajar merupakan tahapan perubahan tingkah laku hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup (Slameto, 2015:2). Tercapainya tujuan pendidikan tergantung pada berhasil atau tidaknya proses belajar siswa baik disekolah maupun lingkungan sekitar. Rofiqi & Rosyid (2020:7) mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan individu guna memperoleh pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan melalui pengolahan bahan belajar.

Sedangkan Muhibbin Syah (2011:63) berpendapat bahwa pengertian belajar adalah perubahan tingkah laku dari individu relatif tetap yang menghasilkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan berproses kognitif. Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik

apabila guru dan siswa sama-sama memahami apa yang akan dipelajari sehingga terjadi interaksi yang aktif di dalam kelas.

### **Pembelajaran**

Secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diriseseorang. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000: 24).

### **Pembelajaran Praktik**

Menurut Hamzah B. Uno (2014: 193) teori belajar praktik sebenarnya tidak berbeda dengan teori belajar pada umumnya, namun pada teori belajar praktik memiliki kekhususan, karena biasanya dapat diukur melalui observasi.

### **Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah kondisi yang menghalangi siswa untuk belajar sebagaimana mestinya (Rofiqi & Rosyidi, 2020:2). Kesulitan belajar diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan hambatan tertentu guna mencapai hasil belajar. Orang yang mengalami hambatan ini mungkin disadari atau mungkin juga tidak disadari oleh orang-orang yang mengalaminya, bersifat sosiologis, psikologis, atau fisiologis selama proses belajar, (Mulyadi, 2010: 6).

Rosdianah, dkk (2019:122) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu permasalahan yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti proses belajar dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan oleh faktor tertentu sehingga tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### **Busana Kerja**

Busana merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pangan dan papan, sejak dulu orang telah menggunakan busana, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana misalnya busana yang dibuat dari kulit kayu dan kulit binatang. Dalam arti kata manusia, menggunakan busana hanya sebagai pelindung tubuh dari cuaca panas dan dingin.

Berbusana menurut kesempatan berarti harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi desain, bahan, maupun warna dari busana tersebut. Salah satunya adalah busana kerja wanita

yang biasanya terdiri dari rok dan blus dengan pilihan desain yang sederhana dan praktis tetapi tetap menarik, serta memberikan kesan anggun dan berwibawa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang analisis kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring menggunakan metode penelitian deskriptif, tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan berupa data yang diukur dan dikonverensikan dalam bentuk angka. Hasil pengamatan tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan presentase. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring. Penelitian ini dilakukan di SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring. Untuk waktu yang digunakan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan pada mata Pelajaran pembuatan busana kerja yaitu pada semester ganjil tahun Pelajaran 2023/2024

Subyek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring dengan jumlah siswa 18 siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

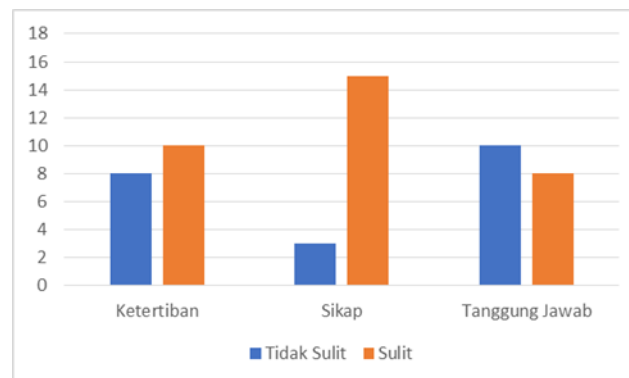
#### 1. Kesulitan Belajar Pembuatan Busana Kerja Pada Aspek Afektif

Aspek afektif terdiri dari sikap, ketertiban dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran yang diukur dalam 3 butir pernyataan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0. Adapun hasil dari perhitungan prosentase kesulitan belajar pembuatan Busana Kerja aspek afektif disajikan pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Deskripsi Kesulitan Belajar Pembuatan Busana Kerja Aspek Afektif**

Indikator	Tidak Sulit		Sulit		Kategori
	F	%	F	%	
Ketertiban	8	44%	10	56%	Sedang
Sikap	3	17%	15	83%	Tinggi
Tanggung Jawab	10	56%	8	44%	Sedang
Rata - Rata	7	39%	11	61%	Sedang

**Gambar 4.1 Histogram Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja Pada Aspek Afektif**



Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator ketertiban sebanyak 10 (56%) sedangkan 8 siswa (44%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator sikap, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 15 (83%) sedangkan 3 siswa (17%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator tanggung jawab, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 8 siswa (44%) sedangkan 10 siswa (56%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 11 siswa (61%) termasuk pada kategori sedang pada aspek afektif kesulitan belajar kompetensi pembuatan busana kerja.

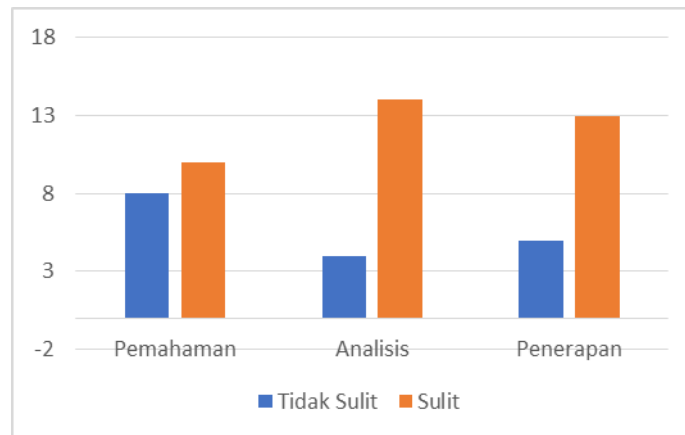
## 2. Kesulitan Belajar Pembuatan Busana Kerja Pada Aspek Kognitif

Aspek kognitif yang terdiri dari pemahaman, analisis dan penerapan siswa mengenai mata Pelajaran pembuatan busana kerja yang diukur dari 6 butir pernyataan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0. Adapun hasil dari perhitungan prosentase kesulitan belajar pembuatan Busana Kerja pada aspek kognitif disajikan pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2 Deskripsi Kesulitan Belajar Pembuatan Busana Kerja Aspek Kognitif**

Indikator	Tidak Sulit		Sulit		Kategori
	F	%	F	%	
Pemahaman	8	44%	10	56%	Sedang
Analisis	4	22%	14	78%	Tinggi
Penerapan	5	28%	13	72%	Tinggi
Rata - Rata	6	31%	12	69%	Tinggi

**Gambar 4.2 Histogram Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja Pada Aspek Kognitif**



Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator pemahaman sebanyak 10 (56%) sedangkan 8 siswa (44%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator analisis, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 14 (78%) sedangkan 4 siswa (22%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator penerapan, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 13 siswa (72%) sedangkan 5 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 12 siswa (69%) termasuk pada kategori tinggi pada aspek kognitif kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja.

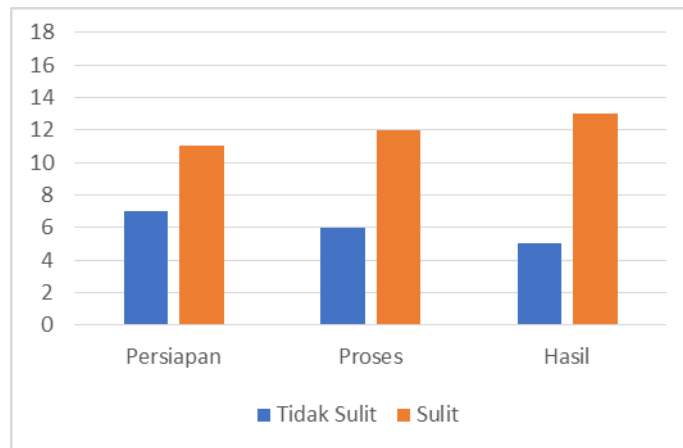
### 3. Kesulitan Belajar Pembuatan Busana Kerja Pada Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik terdiri tahap persiapan, tahap proses, dan hasil yang diukur dari 30 butir pernyataan yang terdiri dari dua alternatif jawaban sulit dengan skor 1 dan tidak sulit dengan skor 0. Adapun hasil dari perhitungan prosentase kesulitan belajar pembuatan busana kerja aspek psikomotorik disajikan pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Deskripsi Kesulitan Belajar Pembuatan Busana Kerja Aspek Psikomotorik**

Indikator	Tidak Sulit		Sulit		Kategori
	F	%	F	%	
Persiapan	7	39%	11	61%	Sedang
Proses	6	33%	12	67%	Tinggi
Hasil	5	28%	13	72%	Tinggi
Rata - Rata	6	33%	12	67%	Tinggi

**Gambar 4.3 Histogram Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja  
Pada Aspek Psikomotorik**

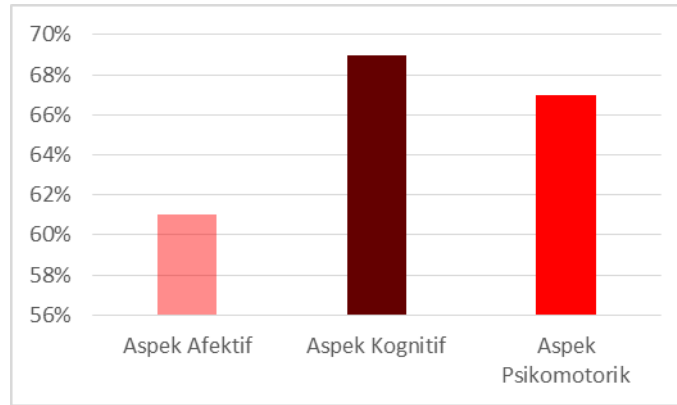


Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator persiapan sebanyak 11 (61%) sedangkan 7 siswa (39%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator proses, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 12 (67%) sedangkan 6 siswa (33%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator hasil, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 13 siswa (72%) sedangkan 7 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh mean 12 siswa (67%) termasuk pada kategori tinggi pada aspek psikomotorik kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja.

#### 4. Faktor Dominan Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek afektif diperoleh mean 11 siswa (61%) termasuk pada kategori sedang kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja. Pada aspek kognitif diperoleh mean sebanyak 12 siswa (69%) kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja. Sedangkan pada aspek psikomotorik diperoleh mean sebanyak 12 siswa (67%) kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja. Berdasarkan analisa data tersebut diperoleh faktor dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan busana kerja terdapat pada aspek kognitif. Adapun hasil perhitungan prosentase faktor dominan kesulitan belajar kompetensi pembuatan busana kerja pada Gambar 4.4.





**Gambar 4.4 Histogram Faktor Dominan Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja**

## **Pembahasan**

### **1. Proses Pembuatan Busana Kerja di SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring**

Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi mengenai busana kerja, serta menjelaskan pola busana kerja dan langkah kerja pembuatan busana kerja. Guru tidak menggunakan media pembelajaran seperti jobsheet, chart atau media lain sebagainya saat menyampaikan materi. Guru hanya menjelaskan langsung menggunakan benda yang dipraktikkan oleh siswa yakni fragmen busana kerja. Pada saat praktik, guru mendemonstrasikan cara meletakkan pola di atas bahan. Guru menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam meletakkan pola di atas bahan, seperti memperhatikan arah serat pola dan menyesuaikannya dengan arah serat bahan. Secara berurutan siswa meletakkan pola di atas bahan yang tersedia dengan pola yang telah dibuat. Namun, dalam memotong bahan siswa memotong bahan secara individu guru tidak dapat mengawasi siswa secara satu persatu. Kemudian siswa memindahkan pola di atas bahan yang telah dipotong menggunakan peralatan berupa kapur jahit, penggaris dan pita ukur. Setelah tanda- tanda pola dipindahkan di atas bahan, maka langkah selanjutnya adalah siswa menempelkan kain keras lapisan ke bahan utama untuk busana kerja, kemudian memasuki tahapan menjahit busana kerja serta penyelesaian pada busana kerja. Pada tahap menjahit menjelaskan kepada seluruh siswa mengenai tahapan yang akan dilalui dengan metode ceramah, tidak semua siswa dapat bimbingan langsung oleh guru. Proses penyelesaian, dimulai dengan membersihkan sisa benang jahit pada busana kerja, lalu memasang kancing pada busana kerja. Pada akhir pembelajaran pembuatan busana kerja, sebagian besar siswa belum bisa menyelesaikan, sehingga harus menyelesaikan pada jam di luar jam pelajaran.

## **2. Kesulitan Belajar Pembuatan Busana Kerja**

### **a. Kesulitan Belajar Aspek Afektif**

Aspek afektif terdiri dari ketertiban, sikap serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator ketertiban sebanyak 10 (56%) sedangkan 8 siswa (44%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator sikap, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 15 (83%) sedangkan 3 siswa (17%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator tanggung jawab, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 8 siswa (44%) sedangkan 10 siswa (56%) tidak mengalami kesulitan.

Hal ini dapat dikatakan kesulitan belajar siswa kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Blawirejo Kedunghpring masih mengalami kesulitan belajar dengan kategori sedang yaitu 61%. Aspek afektif terdiri dari sikap, ketertiban, dan tanggung jawab. Berdasarkan penelitian sikap sangat mempengaruhi pembelajaran. Sikap siswa sangat menentukan proses belajar dilihat dari kesiapan siswa saat memulai pelajaran. Sikap siswa acuh dan mencerminkan ketidaksiapan untuk mengikuti pelajaran mengakibatkan siswa sulit memahami materi yang disampaikan dan menimbulkan kesulitan belajar yang berakhir pada rendahnya hasil belajar. Sedangkan sikap yang rajin, aktif, dan mencerminkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran akan membantu siswa untuk memahami materi sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

### **b. Kesulitan Belajar Aspek Kognitif**

Aspek kognitif terdiri dari pemahaman, analisis, serta penerapan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator pemahaman sebanyak 10 (56%) sedangkan 8 siswa (44%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator analisis, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 14 (78%) sedangkan 4 siswa (22%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator penerapan, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 13 siswa (72%) sedangkan 5 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan.

Kesulitan diantaranya siswa tidak dapat menganalisis busana kerja yang diterapkan pada busana. Jika siswa tidak dapat menganalisis busana kerja pada busana, siswa akan mengalami kesulitan pada pembuatan busana kerja jika diterapkan

pada busana. Siswa juga tidak dapat menyebutkan langkah-langkah pembuatan busana kerja secara urut, hal ini akan menjadikan siswa kesulitan menerapkan langkah-langkah pembuatan busana kerja. Hal ini dapat dikatakan kesulitan belajar siswa kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring aspek kognitif masih kesulitan dan sangat mempengaruhi pembelajaran.

### **c. Kesulitan Belajar Aspek Psiomotorik**

Aspek Psikomotorik terdiri dari tahap persiapan, tahap proses dan hasil. Berdasarkan data yang diperoleh dari instrumen angket yang diberikan kepada siswa, dapat diketahui bahwa rata-rata kesulitan yang dialami siswa dalam indikator persiapan sebanyak 11 (61%) sedangkan 7 siswa (39%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator proses, rata-rata kesulitan yang dialami sebanyak 12 (67%) sedangkan 6 siswa (33%) tidak mengalami kesulitan. Pada indikator hasil, rata-rata kesulitan yang dialami siswa sebanyak 13 siswa (72%) sedangkan 5 siswa (28%) tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan prosentase tersebut maka kesulitan belajar yang paling tinggi terdapat pada aspek psikomotorik. Hasil analisis kesulitan belajar pada aspek psikomotorik adalah tahap persiapan terdiri dari persiapan alat dan bahan, penggunaan alat dan bahan sesuai spesifikasi serta pembuatan pola busana kerja. Hasil analisis kesulitan belajar pada tahap persiapan siswa masih mengalami kesulitan. Kesulitan siswa diantaranya tidak membawa alat dengan lengkap, sehingga masih meminjam peralatan teman. Hal tersebut akan mengganggu efektifitas pekerjaan teman. Pada tahap persiapan, siswa cenderung kesulitan dalam menyiapkan gunting yang tajam dan mesin jahit serta siswa mengalami kesulitan saat mengatasi permasalahan mesin jahit.

Tahap hasil terdiri dari penilaian hasil jadi pembuatan busana kerja oleh siswa kelas XII SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring. Hasil analisis kesulitan belajar pada tahap hasil diantaranya, busana kerja yang dihasilkan siswa tidak rapi karena terburu-buru dalam menyelesaikan jahitan, siswa juga belum bias memastikan hasil jahitan sesuai standar. Pada penilaian kebersihan, masih banyak hasil busana kerja yang kotor karena siswa menandai pola menggunakan kapur jahit yang tebal, oleh karena itu busana kerja yang dihasilkan menjadi tidak bersih.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang diuraikan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan tentang faktor kesulitan belajar mata pelajaran pembuatan busana kerja, sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut aspek afektif termasuk pada kategori sedang yang artinya siswa masih mengalami kesulitan yaitu pada sikap siswa dalam pembelajaran berlangsung. Pada aspek kognitif termasuk pada kategori tinggi yang artinya siswa masih mengalami kesulitan yaitu pada analisis dan penerapan materi pembuatan busana kerja. Sedangkan aspek psikomotorik termasuk pada kategori tinggi yang artinya siswa masih mengalami kesulitan pada tahap proses pembuatan busana kerja.
2. Faktor yang paling dominan berdasarkan hasil pembahasan adalah faktor kognitif. Kesulitan diantaranya siswa tidak dapat menganalisis busana kerja yang diterapkan pada busana. Jika siswa tidak dapat menganalisis busana kerja pada busana, siswa akan mengalami kesulitan pada pembuatan busana kerja jika diterapkan pada busana. Siswa juga tidak dapat menyebutkan langkah-langkah pembuatan busana kerja secara urut, hal ini akan menjadikan siswa kesulitan menerapkan langkah-langkah pembuatan busana kerja.

### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang peneliti ajukan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan untuk selalu memperhatikan penjelasan guru dan tidak mengobrol dengan teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan materi busana kerja. Guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk menimbulkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan berlangsung.
2. Guru harus memiliki atau mempunyai strategi mengajar yang bervariasi sehingga siswa lebih berminat dalam mengikuti pelajaran. Guru juga disarankan untuk mengajar dengan menggunakan media pembelajaran tambahan seperti *power point*, *jobsheet*, *chart* atau video untuk menambah pemahaman siswa. Selain itu guru harus selalu memberi umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Apabila menemui kesulitan dalam pembuatan busana kerja, siswa juga diharapkan lebih aktif untuk bertanya kepada guru agar siswa paham dalam langkah-langkah pembuatan busana kerja.

3. Siswa diharapkan dapat menyiapkan peralatan yang digunakan untuk praktek dengan baik, sehingga tidak mengganggu berjalannya praktek pembuatan busana kerja. Pihak sekolah juga diharapkan untuk dapat memperbaiki sarana prasarana sekolah yang mempunyai fungsi kurang baik dalam mendukung proses pembelajaran praktik. Misalnya saja seperti mesin jahit, diharapkan diperbaiki secara keseluruhan sehingga masing-masing siswa dapat menggunakan mesin secara individu.
2. Siswa diharapkan memperhatikan bagian baik dan buruk bahan agar tidak terbalik. Pada saat proses menjahit, siswa hendaknya memperhatikan penjelasan guru dengan seksama, serta lebih sabar, telaten dan tidak terburu-buru dalam menjahit busana kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aryani, F. 2017. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pembuatan Pola Siswa Kelas X Smk Muhammadiyah 1 Tempel. Skripsi.
- Aunurrahman. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung:CV. Alfabeta
- Asmanullah, Angga S. 2019. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Di Smk Bidang Teknologi Dan Rekayasa Kota Bandung. Skripsi.
- Astuti, M. 2010. Pembuatan Busana Kerja Model Blazer. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Chasanah, Rahmawati Nur. 2018. Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Tekstil Tata Busana Di Smk Sosial Islam 1 Prambanan. Skripsi.
- Suhana, Cucu. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama
- Depdiknas . 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyatiningsih, Endang. 2014. Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan. Bandung : Alfabeta
- Hambali, Muhamad. 2016. Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Dan Elemen Mesin Di Smk Negeri 2 Wonosari. Skripsi.
- Hamzah B. 2014. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi). Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- Jihad, A. dan Haris, A. 2010. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kemendikbud. 2015. Panduan Penilaian Pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Khoriyah, Umi. 2020. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Simulasi Dan Komunikasi Digital Siswa Kelas X Smkn 1 Ngawen. Skripsi.

- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Jogjakarta: Nuha Litera.
- Rahman, Ayu Wahyuni. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Akuntansi Di Smk Negeri 6 Makassar*. Skripsi.
- Rispriyanto, Indra. 2015. *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Pada Mata Pelajaran Psko Di Smk Muhammadiyah 1 Salam*. Skripsi.
- Rofiqi, and Moh. Zaiful Rosyid. 2020. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Pamekasan: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rosdianah, Kartinah, dkk. 2019. *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Dasar*, 1(5), 120-132.
- Rusmono. 2017. *Strategi Pembelajaran Dengan Probem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Setiya, Arum. 2015. *Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Program Keahlian Elektronika Industri Di Smk N 3 Wonosari*. Skripsi.
- Shidqi, Ayu Fajriani. 2017. *Analisis Faktor Kesulitan Belajar Kompetensi Pembuatan Belahan Dua Lajur Pada Mata Pelajaran Teknologi Menjahit Siswa Kelas X Smk Karya Rini Yhi Kowani Yogyakarta*. Skripsi.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slameto. 2015. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Cetakan keenam. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suardi. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Deepublish.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharsimi, A. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V Jakarta: Rineka Cipta
- Warsiyanti. 2017. *Identikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pembuatan Saku Passepoille Mata Pelajaran Dasar Teknologi Menjahit Siswa Kelas X Tata Busana Smk N 1 Sewon*. Skripsi
- Widhi Ayuningsih, Dian. 2020. *Modul Busana Kerja*. Jombang: SMKN 2 Jombang